



**DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU BERPACARAN  
(Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh)**

**Winda Lestari, Nurjanah, Martunis**

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Syiah  
Kuala  
Email: winda\_lestari41@yahoo.co.id

**ABSTRACT**

Dating is an activity involving two human beings between men and women who have mutual passion and intimacy between the two of them, both physically and emotionally. This has an impact on the behavior deviations of adolescents who have been on the verge of limits. The purpose of this study is to find out how democratic and authoritarian parenting styles are applied to adolescents in State Middle School 3 in Banda Aceh. Knowing the impact of parenting on the behavior of dating students in SMP Negeri 3 Banda Aceh. The research method was carried out in a qualitative descriptive manner including purposive sampling, interviews, and analyzing data by reducing data, describing and making conclusions. The results of this study indicate that the picture of the impact of parents' patterns of permissive parenting tends to give freedom to dating behavior can be said in the form of too tolerant, free or excessive trust, Lack of time together in the family, information provided by parents about religion is still very common, while authoritarian parenting resolution of conflicts and problems that are done by parents of students can be said to be still not wise because they take the method of violence that results in children seeking freedom and affection outside the home. As well as the impact of parenting parents on adolescents can be seen the behavior of teen dating outside of religious values and socio-cultural norms that are applied in society and children's fear of behavior that ruins their lives.

**Keywords:** Parent-Teen Parenting, Student Dating Behavior.

**ABSTRAK**

Pacaran adalah suatu kegiatan dengan melibatkan dua insan manusia antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki gairah dan keintiman hubungan di antara mereka berdua, baik yang bersifat fisik maupun emosional. Hal ini berdampak pada penyimpangan perilaku remaja yang telah diambang batas. Tujuan penelitian ini yaitu Mengetahui bagaimana pola asuh orang tua secara demokratis dan otoriter yang diterapkan pada remaja di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Mengetahui dampak dari pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh. Metode penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif meliputi purposif sampling, wawancara, serta menganalisis data dengan cara mereduksi data, mendeskripsikan serta membuat kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran dampak pola asu orang tua yang menganut pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan terhadap perilaku berpacaran dapat dikatakan dalam bentuk terlalu toleransi, bebas atau pemberian kepercayaan yang berlebihan, Kurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga, Informasi yang diberikan oleh orangtua tentang agama masih sangat umum, sedangkan pola asuh otoriter penyelesaian konflik dan masalah yang dilakukan orang tua siswa tersebut dapat dikatakan masih kurang bijaksana dikarenakan mereka mengambil cara kekerasan yang mengakibatkan anak mencari kebebasan dan kasih sayang diluar rumah. Serta dampak pola asuh orangtua terhadap remaja dapat dilihat perilaku berpacaran remaja yang diluar nilai-nilai agama serta norma sosial budaya yang di terapkan dalam masyarakat dan ketidak kawatiran anak terhadap perilaku yang merusak kehidupan mereka.

**Kata kunci :** Pola asuh Orang Tua-Remaja, Perilaku Pacaran Siswa.

## PENDAHULUAN

Gejolak kehidupan remaja merupakan salah satu kajian yang menarik untuk diteliti dan dibahas. Masa remaja merupakan masa sebuah proses transisi menuju masa dewasa. Mussen, Conger dan Kagan (Desmita, 2006:194) menyebutkan “masa remaja adalah suatu periode kehidupan dimana kapasitas untuk memperoleh atau menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya”. Dimasa remaja, para remaja tersebut sedang berusaha untuk menemukan identitas diri (jati diri), sehingga perilaku dan tingkah laku remaja yang penuh dengan gejolak jiwa ini perlu dikontrol oleh orang tua. Salah satu *trend* yang sangat lekat dalam dunia remaja saat ini ialah berpacaran. Masyarakat pada umumnya mengartikan pacaran itu yakni dekatnya dua manusia laki-laki dan perempuan dimana diantara keduanya memiliki kedekatan baik secara fisik maupun emosional. Agama islam tidak pernah mengajarkan budaya berpacaran, jika ingin mengenal lebih dekat satu sama lainnya maka harus melalui proses ta’aruf. Proses ta’aruf ini dilakukan tidak hanya diantara laki-laki dan perempuan atau berdua-duaan, proses ini melibatkan keluarga dari kedua belah pihak, namun remaja sekarang telah salah mengartikan hubungan tersebut. Ta’aruf ini bertujuan untuk saling mengenal satu sama lainnya untuk mempersiapkan diri ke jenjang pernikahan dan proses ini ditujukan untuk laki-laki dan perempuan yang sudah siap menikah.

Penyimpangan perilaku seks dan norma-norma seks banyak dilakukan ketika proses berpacaran dilakukan. Sebagian remaja tidak mengetahui dampak dari apa yang mereka lakukan karena minimnya informasi tentang pendidikan seksualitas sesuai dengan norma budaya dan religius. Tetapi, ada juga remaja yang mengetahui dan memahami akan efek negatif dari gaya pacaran yang biasa dikenal oleh kalangan mereka dengan istilah pacaran tidak sehat. Masa remaja atau masa transisi dari anak-anak menuju dewasa ini sangat rentan bagi perkembangan anak baik itu perkembangan ekonomi, sosial, emosional dan seks. Kelabilan dan rasa ingin tau yang tinggi sedang dialami pada usia remaja sehingga perlu bimbingan, pengawasan dan kontrol dari keluarga khususnya orang tua. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yakni tempat dimana anak memperoleh pendidikan pertama dalam perkembangannya. Kedekatan hubungan antara orang tua dan anak menjadi faktor terpenting terbentuknya perilaku positif ataupun negatif dari seorang remaja, termasuk perilaku berpacaran diantara remaja.

Menurut Santrock (2007: 14) “Salah satu aspek terpenting dari peran manajerial pengasuhan orang tua adalah mengawasi remaja secara efektif. Secara khusus kegiatan ini merupakan suatu hal yang penting dilakukan ketika anak-anak memasuki masa remaja. Pengawasan ini dapat dilakukan dengan cara mengawasi pilihan-pilihan remaja terhadap situasi sosial, aktivitasnya, serta teman-teman sebayanya. Pola asuh yang beragam serta dampak yang muncul terhadap perilaku berpacaran remaja ini lah yang menjadi fokus dan penelitian penulis, khususnya pola asuh yang menganut pola asuh Otoriter (orang tua yang kontra terhadap pacaran) dan pola asuh Demokratis (orang tua yang pro terhadap pacaran). Pola asuh yang diterapkan oleh para orang tua ada dua tipe yakni pengasuhan *Authoritative* (berwibawa dan penuh aturan) *Permissive* (mengizinkan atau membolehkan segala hal).

Masyarakat sendiri lebih memahami pola asuh sebagaimana orang tua mengasuh dan mendidik anak mulai dari kebutuhan dasar mereka sampai kebutuhan fisik dan psikis anak, termasuk kebutuhan kasih sayang, menurut Baumrind ada 4 jenis pola asuh orangtua, yaitu: (1) Parenting (Pola Asuh Demokratis) (2). Authoritarian Parenting (Pola Asuh Otoriter) (3). Indulgent Parenting/Permissive (Pola Asuh Permissif) (4). Uninvolved Parenting (Pola Asuh Penelantar). Dalam metode demokratis ini komunikasi biasanya berlangsung timbal balik dan berlangsung hangat antara kedua belah pihak. Biasanya remaja dengan pola asuh ini akan mempunyai kesadaran dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Orang tua membiasakan kepada anak untuk selalu bermusyawarah tentang tindakan-tindakan yang harus diambil dan menerangkan alasan peraturan yang dibuatnya. Pola asuh otoriter atau otoritarian yakni pola asuh yang mengkombinasikan tingginya *demandingness/ control* dan rendahnya *acceptance/responsive*.

Orang tua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak, yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin dilakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbinganpun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Berdasarkan permasalahan dan studi kasus di atas serta mengumpulkan beberapa hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Dampak Pola Asuh Orang Tua Secara Demokratis dan Otoriter Terhadap Perilaku Berpacaran Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh.

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SMP negeri 3 Banda Aceh. Melalui studi pendahuluan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Banda Aceh terdapat beberapa bentuk perilaku berpacaran siswa di lingkungan sekolah tersebut yang dianggap melanggar peraturan sekolah dan Qanun berkaitan dengan khalwat, dengan alasan inilah penulis memilih lokasi penelitian di tempat tersebut. Subjek dalam penelitian ini menggunakan informan yang terdiri dari 8 orang, 4 orang siswa/siswi yang berpacaran serta 4 orang orangtua yang bersangkutan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua terhadap perilaku berpacaran siswa di SMP 3 Banda Aceh. Untuk mendapatkan informan yang tepat maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu subjek yang dijadikan dalam penelitian ini nantinya berdasarkan pada individu atau sesuatu yang memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian sesuai dengan karakteristik yang telah disebutkan.

Wawancara dilakukan terhadap 8 orang informan terdiri dari 4 orang siswa/i yang berpacaran dan 4 orang dari orang tua yang bersangkutan, dengan kriteria adalah siswa/i di lingkungan SMP Negeri 3 Banda Aceh yang berpacaran. Selanjutnya observasi digunakan untuk memperkuat data, terutama mengenai perilaku pacaran yang dilakukan oleh siswa. Dengan demikian hasil observasi ini sekaligus untuk mengkonfirmasi data yang telah terkumpul melalui wawancara dengan kenyataan yang sebenarnya. Analisis data dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, mendeskripsikan data dan membuat kesimpulan. Bentuk deskripsi tersebut dapat berupa naratif maupun dalam bentuk tabel. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dari data yang telah dideskripsikan. Hasil analisis dan interpretasi data merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti pada beberapa narasumber, didapat bahwa terdapat penerapan pola asuh berbeda yang diterapkan oleh masing-masing orang tua siswa yang berpacaran. Penerapan masing-masing pola asuh menghasilkan perilaku yang berbeda bagi setiap siswa. Perilaku yang didapat dari penerapan pola asuh tersebut juga berdampak pada bagaimana perilaku mereka berpacaran. Penjabaran untuk masing-masing penerapan pola asuh akan dijabarkan sebagai berikut.

#### **Pola asuh orang tua Secara Demokratis dan Otoriter terhadap remaja di SMP Negeri 3 Banda Aceh**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari siswa maupun orang tua selaku informan dalam penelitian ini terdapat perbedaan dari kedua pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, seperti cara bersikap, sudut pandang, pemahaman tentang berpacaran, serta pengetahuan dan batasan yang diberikan oleh orang tua terhadap perilaku berpacaran pada anak. Orang tua yang mengambil pilihan dengan menerapkan pola asuh demokratis dikarenakan cara berfikir orang tua yang sudah tidak lagi kolot dimana hal ini dipengaruhi oleh pendidikan dan

lingkungan tempat tinggal orang tua. Sedangkan orangtua yang mengadopsi pola asuh secara otoriter melakukan hal sebaliknya. Berikut adalah berbagai bentuk pandangan, sikap, pendapat serta upaya yang dilakukan orang tua terhadap perilaku berpacaran siswa serta alasan dan perilaku berpacaran yang dilakukan oleh siswa.

a. Memiliki komitmen.

Dari hasil observasi dan wawancara dari informan maka terdapat perbedaan pendapat tentang komitmen yang mengenai peran bapak dan ibu dalam keluarga. Perbedaan orang tua dalam mendidik anaknya dan mengawasi setiap perkembangan anak menjadikan anak lepas dari pengawasan yang mana seharusnya mendidik dan mengawasi anak adalah menjadi peran dari kedua orang tua bukan hanya ibu yang mendidik dan mengawasi tapi peran ayah juga sangat penting bukan hanya sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Dalam hal komitmen dapat dilihat tidak hanya peran orang tua dalam keluarga namun juga dapat dilihat dari cara orang tua mengawasi dan menjaga anak baik di lingkungan rumah maupun diluar rumah hal ini dapat dilihat dari pendapat orang tua tentang pengawasan terhadap anak.

Orang tua cenderung mengabaikan tanggung jawabnya dengan alasan memberikan kepercayaan terhadap anak dalam menjalankan pergaulannya sehari-hari. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mengakibatkan kebebasan perilaku anak diluar rumah salah satunya hubungan sosial anak dengan teman sebaya yang mana pada usia anak yang seharusnya belum diberikan kebebasan untuk berpacaran namun orang tua memberikan kesempatan kepada anak dengan alasan telah mengenal teman dari anaknya. Berbeda dari orang tua HR dan SZ, orang tua dari DN dan AM berpendapat bahwa masa yang dijalani anak mereka adalah masa dimana mereka harus belajar tanpa memikirkan masalah pacaran. Kebebasan yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga dinyatakan oleh HR dan SZ. Meskipun dalam pengawasan dan orang tua melarang DN dan AM berpacaran namun DN dan AM tetap saja memiliki hubungan pacaran dengan teman lawan jenisnya tanpa sepengetahuan orang tua. Meskipun terdapat perbedaan dalam pengawasan terhadap anak antara orang tua dari HR, SZ yang memberikan kebebasan dan kepercayaan terhadap anak dalam menjalankan hubungan pacarannya, sedangkan orang tua DN dan AM yang memberikan batasan dan pengawasan terhadap perilaku berpacaran anak, yang pada kenyataannya anak tetap saja melakukan pacaran secara diam-diam dan mengabaikan batasan yang telah diberikan.

Dari hasil wawancara dengan orang tua dan siswa dapat dinyatakan bahwa bentuk pola asuh orangtua dengan anak terhadap perilaku berpacaran remaja dapat dikatakan dalam bentuk terlalu toleransi (Demokratis), bebas atau pemberian kepercayaan yang berlebihan, seharusnya bentuk pola asuh orang tua dengan anak yang tergolong masih sangat muda tersebut harus mendapat pengawasan yang lebih dan arahan yang tepat, bukan malah terlalu toleransi dan membiarkan saja mereka bergaul dengan lawan jenis atau teman yang tidak baik, hal tersebut dapat berdampak buruk kedepannya bagi pembentukan sikapnya.

b. Kesiapan untuk mengungkapkan apresiasi

Didalam keluarga hal yang mendukung dalam terciptanya keharmonisan sesama anggota keluarga adalah salah satunya kesiapan orangtua untuk mengungkapkan apresiasi kepada anggota keluarga yang lain yaitu anak, apresiasi tidak hanya diberikan pada saat anak mendapatkan prestasi atau melakukan kegiatan yang membanggakan orangtuanya namun apresiasi seharusnya selalu diberikan kepada anak meskipun anak hanya melakukan kegiatan kecil yang bermanfaat seperti anak rajin melakukan sholat, rajin mengerjakan pekerjaan rumah, menyelesaikan PR dan lain sebagainya. Bentuk apresiasi orangnya juga tidak semata-mata diberikan dalam bentuk hadiah berupa barang namun dalam hal sanjungan serta pujian yang diberikan orangtuanya akan berdampak sangat positif kepada anak karena anak akan sangat merasa dihargai dan diperhatikan.

Namun hal ini tidak berjalan dengan baik sesuai dari hasil wawancara dengan orangtua dari HR, DS, AM yang cenderung memberikan pujian ketika anaknya mendapatkan nilai bagus saja. Lain halnya dengan apresiasi dari orang tua SZ yang cenderung memberikan hadiah ketika anaknya mendapatkan nilai bagus. Dari hasil wawancara kepada orangtua menunjukkan apresiasi yang diberikan orangtua kepada anaknya hanya pada saat anak mendapatkan nilai bagus dan

berprestasi saja sedangkan hal-hal kecil yang dilakukan anak seperti berbuat baik kepada orangtua, membantu pekerjaan orangtua, sholat, mengaji dan lain sebagainya luput dari perhatian orangtua dan kurangnya perhatian orangtua terhadap perilaku keseharian anak, tidak hanya apresiasi dalam hal toleransi serta menanyakan minat dan kesukaan si anak orangtua seharusnya memberikan perhatian ekstra terhadap anak seperti halnya menanyakan apa cita-cita anak, apa kesukaan anak.

Dapat disimpulkan bahwa jarang terdapatnya kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi dalam keluarga dikarenakan kurangnya kesempatan dan waktu, dengan kurangnya waktu kebersamaan dalam keluarga maka anak mencari tempat atau aktivitas lain untuk mendapatkan kebersamaan dengan teman dan pacarnya, tidak dapat dipungkiri bahwa anak-anak dalam usia tersebut sedang mencari jati diri dan menghilangkan kesepian.

c. Memiliki waktu untuk berkumpul bersama

Waktu orang tua dengan anak merupakan hal yang penting dan memiliki kontribusi bagi perkembangan anak dimasa yang akan datang, oleh karena itu, keluarga yang kukuh memiliki waktu untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama. Hal ini akan membentuk kedekatan, kekuatan, pengalaman serta kenangan diantara anggota keluarga. Bentuk kebersamaan antara orang tua dengan anak biasanya seperti makan, nonton bersama dan mengadakan liburan bersama walaupun jarang dilakukan karena mengingat kesempatan waktu dan keuangan. Begitu juga penjelasan dari orang tua DS yang mengungkapkan bentuk kebersamaan yang tidak begitu berjalan dengan baik dan kurangnya waktu untuk berkumpul bersama.

Kebersamaan yang jarang dilakukan dirumah dikarenakan kesibukan serta keterbatasan materil dari orang tua yang dijadikan alasan membuat kedekatan antara setiap anggota keluarga terabaikan yang mana seharusnya banyak kegiatan kebersamaan yang bisa dibangun dalam keluarga misalnya berdiskusi tentang suatu topic atau masalah, belajar menyelesaikan tugas rumah atau PR bersama orang tua atau bahkan bisa mengisi waktu bersama dengan cara membantu orang tua dalam menyelesaikan pekerjaan rumah

d. Mengembangkan spiritualitas.

Dalam hal ini informan orang tua siswa HR, SZ, DN dan AM menyampaikan tanggapan mengenai usaha mereka mengajarkan nilai spiritualitas pada anak-anak mereka, seperti sholat, ngaji, sopan sama orang tua, bermasyarakat. menghormati orang lain, sopan santun serta menolong orang lain dan jangan buat malu orang tua. Informan HR dan SZ juga menambahkan bahwasanya tidak terlalu sering menasehati tentang berpacaran selama pacaran tidak mengganggu kegiatan belajar. Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dari informan orang tua siswa memberikan nasihat yang sangat umum tentang agama, mereka belum begitu spesifik memberikan pandangan tentang melarang anak-anaknya berpacaran dengan memberikan gambaran tentang adat istiadat dan sosial budaya dalam masyarakat Aceh. Dalam agama islam pacaran merupakan hal yang dilarang karena hal tersebut menjurus kepada zina. Dalam social budaya dan adat istiadat masyarakat Aceh pacaran tersebut masih hal yang tabu, karena masyarakat Aceh masih menjunjung tinggi syariat Islam.

e. Menyelesaikan konflik dalam menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.

Bentuk penyelesaian konflik dan masalah yang dilakukan semua informan orang tua siswa tersebut dapat dikatakan masih kurang bijaksana dikarenakan mereka mengambil alternatif kekerasan dalam penanganan konflik dan masalah.

### **Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku pacaran siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh**

Dari hasil observasi dan wawancara dengan informan siswa SMP tersebut, rata-rata mereka berusia antara 13 sampai 15 tahun, mereka telah mengenal pacaran dan telah berpacaran antara 2 bulan sampai 2 tahun. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pacaran dari masing-masing informan siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh memiliki tanggapan yang hampir sama, yaitu karena faktor ingin dapat perhatian dan saling menyukai. Dalam peralihan masa transisi tersebut sebenarnya remaja membutuhkan orang yang mengerti tentang dirinya, yaitu yang sepantasnya adalah orang tua mereka, namun kenyataannya mereka kurang mendapatkan perhatian seperti yang mereka inginkan dalam keluarga sehingga mereka mencoba untuk mencari jalan lainnya untuk mendapatkan perhatian yaitu dengan berpacaran.

- a. Sikap permisif. Berdasarkan pernyataan siswa DN dan AM serta orang tuanya berbanding terbalik, ternyata mereka berpacaran diam-diam tanpa sepengetahuan orang tuanya. Pengawasan dari orang tuanya sangat kurang, seharusnya mereka harus diselidiki secara diam-diam agar kedapatan, selanjutnya diberi hukuman agar jera sehingga mereka terhindar dari perilaku bebas.
- b. Pengaruh teman sebaya. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja sangat menghargai pertemanan, mereka memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dan mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, atau kurang baik dibandingkan remaja-remaja lainnya.
- c. Media Massa. Media massa berperan penting dalam perkembangan kehidupan remaja. Adapun yang dimaksud media massa dalam hal ini seperti media cetak dan elektronik yaitu televisi, radio, CD, majalah dan internet yang merupakan akses yang paling mudah dikunjungi oleh remaja untuk memperoleh beragam informasi seperti salah satunya informasi mengenai pornografi.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan dari siswa, dapat diketahui bahwa keberadaan setiap anggota dalam keluarga sangatlah penting, setiap anggota memiliki komitmen untuk saling membantu dan menjaga satu sama lain dan menjadikan kepentingan keluarga sebagai prioritas utama. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua terhadap anak mengakibatkan kebebasan perilaku anak diluar rumah salah satunya hubungan sosial anak dengan teman sebaya yang mana pada usia anak yang seharusnya belum diberikan kebebasan untuk berpacaran namun orang tua memberikan kesempatan kepada anak dengan alasan telah mengenal teman dari anaknya.

Diantara 4 informan dari orang tua siswa tersebut ada 2 informan yang membolehkan anaknya untuk keluar bersama teman laki-laki asal mereka bisa jaga diri dan tau batasan (yang termasuk pola asuh demokratis), namun ada 2 informan lainnya tidak mengizinkan karena mereka masih kecil dan belum mampu untuk jaga diri dengan baik (yang termasuk dalam pola asuh otoriter).

Bentuk pola asuh orangtua dengan anak terhadap perilaku berpacaran remaja dapat dikatakan dalam bentuk terlalu toleransi, bebas atau pemberian kepercayaan yang berlebihan, seharusnya bentuk pola asuh orang tua dengan anak yang tergolong masih sangat muda tersebut harus mendapat pengawasan yang lebih dan arahan yang tepat, bahkan malah terlalu toleransi dan membiarkan saja mereka bergaul dengan lawan jenis atau teman yang tidak baik, hal tersebut dapat berdampak buruk kedepannya bagi pembentukan sikapnya.

Dalam peralihan masa transisi tersebut sebenarnya remaja membutuhkan orang yang mengerti tentang dirinya, yaitu yang sepantasnya adalah orang tua mereka, namun kenyataannya mereka kurang mendapatkan perhatian seperti yang mereka inginkan dalam keluarga sehingga mereka mencoba untuk mencari jalan lainnya untuk mendapatkan perhatian yaitu dengan berpacaran. Dari hasil wawancara dengan siswa menunjukkan mereka berpacaran layaknya orang dewasa berpangangan tangan berpanguan, bahkan berciuman ini adalah dampak dari pola asuh orangtua dengan remaja tidak berjalan dengan baik. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa mereka tidak terganggu kegiatan sekolah dengan mereka berpacaran serta dampak negatif dari berpacaran menurut mereka hanya orang tua dan mereka dipanggil guru BK, kemudian malu diketahui orang lain padahal banyak hal yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka sekarang maupun dimasa depan.

Hal ini memiliki pengertian bahwa perwujudan norma-norma yang baik itu tentunya menuntut orang tua sebagai pelopor norma. Dengan demikian, faktor keteladanan dari sosok pribadi orang tua menjadi amat penting bagi variasi perkembangan sosial dan perilaku yang ditunjukkan oleh remaja. Karena fase remaja yang berada dalam krisis identitas atau ketidaktentuan maka remaja butuh pola asuh yang baik dari orang tua untuk membimbingnya ke arah perilaku yang lebih beradab.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang diperoleh dari siswa maupun orang tua selaku informan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua secara demokratis menunjukkan bahwa orang tua lebih memberikan kebebasan berpacaran kepada remaja (siswa) sedangkan pola asuh secara otoriter kebalikan dari pola asuh secara demokratis.

Dampak pola asuh demokratis pada siswa yakni siswa lebih bebas dan terbuka dalam berpacaran sehingga lebih mendekati dampak negative dari perilaku berpacaran, sedangkan pola asuh otoriter remaja tidak memiliki kebebasan dalam berpacaran namun hal demikian tidak menghentikan perilaku berpacaran pada remaja, bahkan pola asuh demikian membuat anak semakin mencari kebahagiaan dan kasih sayang dengan pasangannya.

Usia anak remaja seharusnya tidak diberikan kebebasan untuk berpacaran karena diusia remaja seharusnya mereka hanya fokus untuk belajar. Kepada orang tua siswa harus memberikan pemahaman yang lebih banyak tentang syariat islam dan norma – norma agama mengingat lingkungan masyarakat Aceh yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai syariat Islam. Kepada orang tua siswa diharapkan dapat menambah pendidikan agama pada anak salah satunya dengan memasukkan anaknya ke tempat pengajian Al-qua'an (TPA) agar dapat lebih memahami dan mendalami nilai-nilai agama. Kepada orang tua diharapkan memiliki waktu luang yang cukup untuk mendengarkan cerita atau berbagi cerita tentang semua kegiatan dan apa yang telah dialami anak diluar rumah, sehingga antara anak dan orang tua memiliki ikatan emosional yang kuat, dengan begitu diharapkan anak (siswa) tidak membutuhkan orang lain sebagai tempat mencurahkan isi hatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, Mohammad dan Mohammad Ali. 2004. *Psikologi Remaja perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dewi, Audy Ayu Arisha dan Tilenca Debora Valentina. 2013. *Hubungan Kelekatan Orang Tua-Remaja Dengan Kemandirian Pada Remaja di SMKN 1 Denpasar*. Jurnal Psikologi Udayana. Vol.1, No.1. Denpasar: Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.
- Dinnirwan. Rusti. 2014. *Perilaku Menyimpang Remaja*.  
<http://dinnirwanrusti20.blogspot.com/2014/01/makalah-perilaku-menyimpang-remaja.html>.di akses 31 Mei 2015.
- Evi, Sudirman Natsir dan Suriah. 2013. *Perilaku Seksual Remaja Yang Berpacaran di SMA Negeri 2 Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hawari, D. 2004. *Alquran Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Dana Bhakti Yasa.
- Hurlock, E.B. 2004. *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*. (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Irawati dan Prihyugiarto, I. 2005. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pria Nikah Pada Remaja Di Indonesia*: BKKBN.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Kartono, K. 2003. *Patologi Sosial 2. Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Laela, Faizah Noer Vol. 02, No. 01, 2012. Hlm. 112 – 122. *Konseling Perkawinan Sebagai Salah Satu Upaya Membentuk Keluarga Bahagia*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Muliyati. 2012. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Gaya Pacaran Pada Siswa SMU X dan MAN Y Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi tidak diterbitkan. Depok: FKM Universitas Indonesia.
- Natan Agung Purwanto. 2015. *Perilaku Seksual Pada Remaja Berpacaran Ditinjau dari Kelekatan terhadap Ibu dengan Rentang Usia*. Skripsi. Universitas Surya Darma, Yogyakarta.
- Nurhidayah, Siti, Novita Dian Iva Prestiana dan Irma Bayani. 2012. *Pengasuhan, Peer Group, Self Efficacy dan Perilaku Seks Pada Remaja Di Kota Bekasi*. Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikolog. Vol. 5 No. 2. Universitas Islam 45 Bekasi. Bekasi.
- Nurul Afrianti.(2016). *Hubungan Pola asuhOrang Tua-remaja Dengan Orientasi Masa Depan Bidang Pendidikan Siswa SMA Kelas XII Kota Bandung*. [Artikel]. Universitas Padjadjaran.
- Priono, Amir Agus. 2013. *Perilaku Menyimpang Pada Remaja*.  
<http://amiragus.blogspot.com/2013/01/makalah-tentang-perilaku-menyimpang.html>. Di akses 31 Mei 2015.
- Prilasha Anggia Syalshabila, (2014) *Hubungan Antara Frekuensi Penggunaan Smartphone Dengan Dimensi Individuality Dan Connectedness Dalam Pola asuhRemaja-orang Tua Pada Remaja Yang Berusia 15-19 Tahun*. [Diploma thesis], Universitas Padjadjaran.
- Rojib 2009. *Pacaran dalam Kacamata Agama*  
<https://blog.djarumbeasiswaplus.org/soikhurojib/>. Di akses 31 Mei 2015.
- Sarwono W.S. 2003. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Santrock. 2007. *Adolescence Perkembangan Remaja Edisi Keenam*. Jakarta: Kencana.  
\_\_\_\_\_. 2007. *Remaja*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suwarni Linda. 2009. Volume. No 2. *Monitoring Parental Dan Perilaku Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja Sma Di Kota Pontianak*. Jurnal.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Penekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: ALFABETA.
- Wuryati. 2012. *Fenomena Perilaku Menyimpang Remaja Di Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal*. Jurnal Pendidikan. Vol.1 No 2. Semarang.
- Wibowo, Sutri Martiningsih. 2012. *Model Pola asuhRemaja Orang Tua-Remaja Berdasarkan Pandangan Glotevan dan Cooper*. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Yasa'abubakar, Al. Tampa. 2003. *Sekilas syari'at islam di aceh*. Banda Aceh